Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 8 No. 1 Januari 2026, 219-233
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

Epistemologi Kritik Sastra Arab Masa Andalusia: Analisis Pada Syair *Ṭauq Al-Hamāmah* Karya Ibnu Hazm

Ragim Samanery[1], Tatik Mariyatut Tasnimah[2]
[1,2]*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*
24201012008@student.uin-suka.ac.id[1] *tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id*[2]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji landasan epistemologis kritik sastra Arab pada masa Andalusia melalui analisis terhadap Ṭauq al-Ḥamāmah karya Ibnu Hazm. Hasil telaah awal terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Ṭauq al-Ḥamāmah selama ini lebih banyak dipahami sebagai risalah tentang cinta, etika, atau karya sastra bercorak adab, sementara kontribusinya terhadap kritik sastra Arab beserta landasan epistemologisnya masih jarang dikaji. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa Ṭauq al-Ḥamāmah merepresentasikan suatu epistemologi kritik sastra yang khas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan metode deskriptif-analitis. Data dianalisis melalui pembacaan terhadap bagian-bagian terpilih dari Ṭauq al-Ḥamāmah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluatif yang digunakan Ibnu Hazm dalam menilai ekspresi sastra. Hasil penelitian menunjukkan empat prinsip epistemologis yang saling berkaitan sebagai dasar kritik sastra Ibnu Hazm, yaitu: (1) kejujuran sebagai kriteria validitas pengetahuan sastra; (2) pengalaman empiris dan observasi sosial sebagai sumber utama pengetahuan; (3) pengetahuan sastra yang berakar pada pengalaman hidup, bukan semata-mata pada tekstualitas; dan (4) penolakan terhadap ungkapan sastra yang terlepas dari pengalaman manusia yang autentik. Temuan ini menunjukkan bahwa, bagi Ibnu Hazm, sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium untuk memahami kehidupan manusia dan realitas sosial. Dengan demikian, kritik sastra Arab pada masa Andalusia memiliki landasan epistemologis yang otonom sehingga membedakannya dari tradisi kritik sastra Arab Timur yang lebih menitikberatkan pada aspek retorika dan estetika formal.

Kata kunci: *Andalusia; Epistemologi; Ibnu Hazm; Kritik Sastra Arab; Ṭauq al-Ḥamāmah.*

Abstract

This study examines the epistemological foundations of Arabic literary criticism in the Andalusian period through an analysis of Ibn Hazm's Ṭauq al-Ḥamāmah. A preliminary review of previous studies indicates that existing scholarship predominantly approaches Ṭauq al-Ḥamāmah as a treatise on love, ethics, or adab literature, while its contribution to Arabic literary criticism and its epistemological foundations remains largely unexplored. This research addresses this gap by arguing that Ṭauq al-Ḥamāmah embodies a distinctive epistemology of literary criticism. Employing qualitative library research with a descriptive-analytical approach, the study analyzes selected passages from the text to identify Ibn Hazm's evaluative principles concerning literary expression. The findings reveal four interrelated epistemological principles underlying Ibn Hazm's literary criticism: (1) honesty

as the criterion for the validity of literary knowledge; (2) empirical experience and social observation as primary sources of knowledge; (3) literary knowledge as rooted in lived experience rather than textuality alone; and (4) the rejection of literary expressions detached from authentic human experience. These findings demonstrate that literature, for Ibn Hazm, functions not merely as aesthetic expression but as a medium for understanding human life and social reality. Consequently, Andalusian Arabic literary criticism possesses an autonomous epistemological foundation that distinguishes it from the dominant Eastern Arabic critical tradition, which primarily emphasizes rhetoric and formal aesthetics.

Keywords: *Andalusia; Arabic literary criticism; Epistemology; Ibnu Hazm; Ṭauq al-Ḥamāmah*

PENDAHULUAN

Kritik sastra Arab merupakan salah satu disiplin keilmuan yang berkembang seiring dengan pertumbuhan tradisi kesusastraan Arab itu sendiri.[1] Jauh sebelum kehadiran Islam, kritik sastra telah hidup dalam budaya masyarakat Arab Jahiliyah, melalui mekanisme penilaian lisan atas syair-syair yang diperdengarkan di ruang publik. Pada masa awal Islam hingga masa Abbasiyah aktivitas kritik sastra tidak hanya berfungsi sebagai penilaian estetis terhadap teks sastra, tetapi juga sebagai medium pembentukan standar kebahasaan, peneguhan otoritas budaya, serta refleksi atas dinamika intelektual masyarakat Arab.[2] Salah satu periode yang memperlihatkan perkembangan tersebut ialah masa Andalusia, ketika interaksi antara tradisi Islam, Kristen, dan Yahudi melahirkan corak pemikiran sastra yang berbeda dari tradisi kritik sastra Arab di wilayah Timur (*Mashriq*).[3] Meskipun demikian, kajian mengenai kritik sastra Arab Andalusia hingga kini masih relatif terbatas dan lebih banyak diposisikan sebagai kelanjutan dari tradisi kritik sastra Arab Timur daripada sebagai tradisi yang memiliki karakter epistemologinya sendiri.

Perbedaan konteks sosial dan budaya menjadikan kritik sastra Arab Andalusia berkembang dalam kerangka intelektual yang khas.[4] Sebagai wilayah perjumpaan berbagai tradisi keagamaan dan budaya, Andalusia membentuk cara pandang yang

[1] S Nur'aini, Hafid Arsyad, and T.M Tasnimah, 'Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy- Syāyib Dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)', 9.2 (2024), 155–61.

[2] R.F Rohmah, 'Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah dan Abbasiyah serta Munculnya Kritik Sastra Manhaji Roisah', Ihya Al-Arabiyah', *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2021, 17–27.

[3] Husain Miftahul Rizqi, 'Kritik Sastra Masa Andalusia: Faktor Pengaruh Kemunculan, Tren, Dan Kritikus', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 8.2 (2023), 171–85 <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>.

[4] R.F Rohmah, 'Pengaruh Pemerintahan terhadap Kritik Sastra Arab Masa Ummayyah dan Abbasiyah', *' A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10.2 (2021), 271–83.

berbeda terhadap sastra, bahasa, dan pengalaman manusia. Dalam konteks tersebut, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman hidup dan realitas sosial.[5] Kondisi ini menunjukkan bahwa kritik sastra Arab Andalusia layak dipahami melalui kerangka epistemologinya sendiri.

Andalusia memiliki konfigurasi sosial, politik, dan kultural yang secara signifikan berbeda dari dunia Arab Timur.[6] Sebagai wilayah perjumpaan antara Islam, Kristen, dan Yahudi, Andalusia melahirkan ruang intelektual yang kompleks dan dinamis. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi produksi sastra, tetapi juga cara teks sastra dipahami, dinilai, dan dikritisi.[7] Oleh karena itu, kajian terhadap kritik sastra Arab di Andalusia menuntut pendekatan yang sensitif terhadap konteks historis dan kulturalnya yang spesifik, termasuk relasinya dengan pengalaman hidup, etika, dan realitas sosial masyarakat Andalusia. Dalam konteks inilah *Ṭauq al-Hamāmah fI al-Ulfah wa al-Ullaf* karya Ibnu Hazm al-Andalusi menjadi teks yang penting dan problematis sekaligus.

Selama ini, *Ṭauq al-Hamāmah* lebih sering dibaca sebagai risalah tentang cinta yang bersifat puitis dan emosional.[8] Pembacaan semacam ini cenderung menempatkan teks tersebut dalam ranah moral atau psikologis semata, sehingga mengabaikan dimensi epistemologinya sebagai praktik kritik sastra. Padahal, teks-teks dalam *Ṭauq al-Hamāmah* memperlihatkan cara Ibnu Hazm membangun pengetahuan tentang sastra melalui pengalaman hidup, pengamatan sosial, dan refleksi rasional yang sistematis.[9] Ibnu Hazm juga menunjukkan kesadaran epistemologi yang kuat dalam penggunaan bahasa. Ibnu Hazm berulang kali menekankan bahwa makna ungkapan sastra tidak bersifat universal dan statis, melainkan dibentuk oleh kebiasaan, konteks sosial, dan kondisi historis tertentu.[10]

---

[5] Rahma Salbiah and Tatik Maryatut Tasnimah, 'Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah', 25.1 (2023), 101–17 <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>.

[6] Febrian Afriadi, 'Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa', 2 (2024), 129–38.

[7] Rizqi.

[8] Jurnal Multidisiplin Inovatif and others, 'Cinta Dan Kecemasan Dalam Pemikiran Ibn Hazm', 9.7 (2025), 451–57.

[9] J.A Alghani, '"On The Way of Truth": Ibn Hazm's Tawq Al Hamamah and The Epistemology of Love', *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung*, 69.1 (2016), 37–62 <https://doi.org/10.1556/062.2016.69.1.3>.

[10] Yildiz N, 'A Bird after Love : Ibn ' Hazm ' s The Ring of the Dove (Tawq Al- Ham K Mah) and the Roots of Courtly Love', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSER Publishing, Rome-Italy*, 2.8 (2013), 491–98 <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n8p493>.

Lebih jauh, Ibnu Hazm mengaitkan kebenaran sastra dengan prinsip kejujuran dan rasionalitas. Dalam edisi *Ṭauq al-Hamāmah* yang disunting oleh Tahir Ahmad Makki, Ibnu Hazm menegaskan penolakannya terhadap kepalsuan emosional melalui ungkapan syair yang mengecam pendustaan dan kemunafikan perasaan. Sifat ini mencerminkan kritik terhadap ekspresi sastra yang tidak berakar pada pengalaman nyata serta menempatkan Bahasa sastra sebagai medium yang harus selaras dengan tindakan dan realitas hidup. Dengan demikian sastra ditempatkan dalam wilayah pengetahuan yang dapat diuji dan dinilai, bukan sekedar dinikmati secara estetis.

Ibnu Hazm menegaskan dalam syairnya[11]: "*Aku sama sekali tidak pernah menyukai seorang pendusta. Sesungguhnya aku masih bisa memaafkan dan menutup mata terhadap setiap orang yang memiliki cacat, meskipun cacat itu besar"*. Pada syair tersebut, nampak jelas kritik Ibnu Hazm yaitu menolak klaim emosional yang tidak memiliki dasar pengalaman nyata dan memandang bahasa sastra sebagai medium yang harus selaras dengan tindakan dan realitas hidup.

Sikap tersebut menempatkan sastra dalam wilayah pengetahuan yang dapat diuji dan dinilai, bukan sekadar dinikmati secara estetis. Dengan kata lain, syair Ibnu Hazm dalam *Ṭauq al-Hamāmah* dapat dipahami sebagai dasar etis dari pandangannya tentang kritik sastra, bahwa nilai suatu ungkapan tidak hanya terletak pada keindahan atau daya emosionalnya, tetapi pada keselarasan antara kata, niat, dan kenyataan hidup.[12] Oleh karena itu, kajian terhadap *Ṭauq al-Hamāmah* perlu diarahkan kembali pada dimensi epistemologinya, yakni pada cara Ibnu Hazm membangun pengetahuan sastra melalui pengalaman hidup, pengamatan sosial, dan refleksi rasional yang sistematis. Pembacaan semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap karya Ibnu Hazm, tetapi juga membuka ruang untuk membangun episetmologi kritik sastra Arab masa Andalusia sebagai tradisi intelektual yang otonom, kontekstual, dan bernilai penting dalam sejarah pemikiran sastra Arab.

Sejumlah penelitian mengenai *Ṭauq al-Ḥamāmah* dan kritik sastra Andalusia telah dilakukan. Artikel *On the Way of Truth: Ibn Hazm's Tawq al-Hamamah*, misalnya, menempatkan karya tersebut sebagai refleksi filosofis dan moral tentang cinta dengan

[11] A Thahir, *Dirasat An Ibn Hazm Wa Kitabih Tawq Al-Hamamah*, 1977.

[12] Daniel Nathan Hickman, 'TRACE : Tennessee Research and Creative Exchange Ibn Hazm : An Islamic Source of Courtly Love', 2014.

pendekatan hermeneutik-filosofis.[13] Dengan pendekatan, studi ini berhasil menunjukkan kedalaman pemikiran Ibnu Hazm serta konsistensinya dalam mengaitkan cinta dengan prinsip kejujuran dan kebenaran rasional. Namun, fokus kajian ini masih menempatkan *Ṭauq al-Hamāmah* sebagai teks refleksi moral dan etika, sehingga dimensi kritik sastra dan cara Ibnu Hazm membangun pengetahuan tentang bahasa, pengalaman, dan validitas ungkapan sastra belum menjadi perhatian utama.

Meskipun berhasil mengungkap konsistensi pemikiran Ibn Hazm dalam mengaitkan cinta dengan kebenaran rasional, kajian ini masih memosisikan *Ṭauq al-Ḥamāmah* sebagai teks etis-moral, tanpa menelaahnya sebagai praktik kritik sastra yang memiliki basis epistemologi tertentu. Di sisi lain, penelitian berjudul *Kritik Sastra Masa Andalusia: Faktor Pengaruh Kemunculan, Tren, dan Kritikus* memberikan pemetaan historis yang komprehensif mengenai kritik sastra Andalusia.[14] Namun, kajian tersebut masih bergerak pada level deskriptif-historis dan belum menelaah secara mendalam epistemologi kritik sastra tokoh tertentu melalui analisis tekstual.

Artikel tersebut menegaskan bahwa kritik sastra Andalusia tidak sekadar kelanjutan dari tradisi *Mashriq*, melainkan berkembang dalam konteks sosial, politik, dan kultural yang khas, dengan munculnya tokoh-tokoh kritikus dan kecenderungan kritik yang berbeda. Penelitian ini berhasil memetakan faktor-faktor kemunculan kritik sastra Andalusia, tren kritik yang dominan, serta kontribusi sejumlah tokoh penting dalam membangun tradisi tersebut. Akan tetapi, kajian ini masih bergerak pada level deskriptif-historis dan belum menelaah secara mendalam basis epistemologi pemikiran kritik sastra tokoh tertentu, termasuk Ibnu Hazm, melalui pembacaan langsung atas karya teksnya.

Berdasarkan paparan tersebut, tampak adanya celah penelitian (*research gap*) antara pembacaan tekstual-etis dan pemetaan historis kritik sastra Andalusia. Belum ada kajian yang secara eksplisit memposisikan *Ṭauq al-Ḥamāmah* sebagai praktik kritik sastra yang dibangun di atas fondasi epistemologis tertentu, khususnya relasi antara pengalaman empiris, rasionalitas, kejujuran moral, dan konteks sosial Andalusia. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upayanya membaca *Ṭauq al-Ḥamāmah* sebagai teks kritik sastra yang merepresentasikan epistemologi

[13] Alghani. J. A Alghani, " On The Way Of Truth ": Ibn Ḥazm ' S Ṭ Awq Al- Ḥ Am Ā Mah And The Epistemology Of Love', *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung*, 69.1 (2016), 37–62 <https://doi.org/10.1556/062.2016.69.1.3>.

[14] Rizqi.

kritik sastra Arab Andalusia. Penelitian ini tidak hanya menawarkan reinterpretasi atas karya Ibn Hazm, tetapi juga berkontribusi dalam merumuskan kritik sastra Arab Andalusia sebagai tradisi intelektual yang otonom, kontekstual, dan signifikan dalam sejarah pemikiran sastra Arab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang dianalisis melalui penafsiran mendalam terhadap gagasan, konstruksi makna, dan refleksi epistemologi yang dibangun di dalam teks. Dengan pendekatan ini, teks dipahami sebagai ruang artikulasi pemikiran kritis yang merefleksikan cara pengetahuan sastra diproduksi dan dimaknai.[15] Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari teks tertulis, baik berupa karya sastra sebagai sumber primer maupun literatur ilmiah sebagai sumber sekunder. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca *Ṭauq al-Ḥamāmah* tidak hanya sebagai teks sastra tematik tentang cinta, tetapi sebagai dokumen intelektual yang merekam praktik kritik sastra Arab serta cara berpikir pengarang dalam konteks intelektual Andalusia.[16]

Data penelitian ini berupa kutipan teks, gagasan, dan narasi reflektif yang terdapat dalam kitab *Ṭauq al-Ḥamāmah* karya Ibnu Ḥazm al-Andalusī sebagai sumber data primer. Adapun sumber data sekunder meliputi buku dan artikel jurnal yang membahas pemikiran Ibnu Ḥazm, tradisi kritik sastra Arab di Andalusia, serta kajian epistemologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan membaca teks secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat refleksi tentang pengalaman, bahasa, dan kebenaran sastra, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus penelitian, yaitu basis epistemologi kritik sastra Arab pada masa Andalusia.

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif-interpretatif. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menautkan teks *Ṭauq al-Ḥamāmah* pada konteks sosial-historis Andalusia serta tradisi intelektual dan kritik sastra Arab. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

[15] A Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).
[16] A Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

guna merumuskan pola-pola epistemologis yang menunjukkan bagaimana Ibnu Ḥazm membangun kritik sastra melalui pengalaman hidup, pengamatan sosial, dan refleksi rasional. Dengan demikian, teks ditempatkan sebagai pusat analisis dalam relasinya dengan konteks historis dan kerangka pemikiran pengarang.[17]

PEMBAHASAN

Epistemologi kritik sastra membahas bagaimana pengetahuan tentang karya sastra diperoleh, dibenarkan, dan dinilai.[18] Dengan demikian, kritik sastra tidak hanya berhenti pada pertanyaan mengenai apa makna suatu teks, tetapi juga bergerak pada persoalan *atas dasar apa* makna tersebut dapat dianggap sahih, benar, dan bernilai. Dalam kerangka ini, kritik sastra selalu bekerja di bawah asumsi-asumsi tertentu mengenai hakikat bahasa. Dalam kerangka ini, kritik sastra selalu berangkat dari asumsi tertentu mengenai hakikat bahasa, fungsi sastra, hubungan antara teks dan realitas, serta peran pengalaman manusia dalam produksi makna. Oleh karena itu, kritik sastra dapat dipahami sebagai praktik intelektual yang beroperasi melalui seperangkat landasan epistemologi tertentu, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang tersirat dalam cara pembacaan dan penilaian teks.[19]

Secara umum, epistemologi kritik sastra mencakup beberapa unsur utama yang saling berkaitan. Pertama, sumber pengetahuan kritik, yang dapat berupa bahasa, pengalaman, rasio, tradisi, maupun konteks sosial yang melingkupi teks sastra. Kedua, cara kerja pengetahuan, yakni metode, strategi, dan perangkat konseptual yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi teks. Ketiga, kriteria kebenaran dan nilai, yaitu ukuran yang dipakai untuk menilai koherensi makna, ketepatan representasi, kualitas estetika, serta fungsi sastra bagi pengalaman manusia.[20] Melalui ketiga unsur ini, setiap tradisi kritik sastra, baik klasik maupun modern, membangun cara pandangnya sendiri terhadap sastra dan menetapkan standar penilaian yang berbeda, meskipun tidak selalu dirumuskan dalam bentuk teori yang sistematis.

---

[17] Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra* (Graniti, 2019) <https://books.google.co.id/books?id=F88QEAAAQBAJ&lpg=PR2&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>.

[18] Mahesh Kumar Bhagat, 'Understanding Theory , Literary Theory and Literary Criticism', 6.1 (2024), 62–64.

[19] Suminto A Sayuti, 'Pengantar Kritik Sastra', 1–49.

[20] V Basil Hans, 'Literary Criticism in the 21st Century', 10.4 (2025), 221–29 <https://doi.org/10.22161/ijels>.

Kerangka epistemologis tersebut penting untuk memahami praktik kritik sastra dalam konteks tertentu, termasuk kritik sastra Arab pada masa Andalusia. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Hazm menampilkan corak kritik sastra yang khas dan reflektif. Untuk memperlihatkan basis epistemologis kritik sastra yang dikembangkan Ibnu Hazm, uraian berikut difokuskan pada empat temuan utama: (1) kejujuran sebagai prinsip validitas penilaian sastra, (2) pengalaman empiris dan observasi sosial sebagai sumber pengetahuan, (3) pemahaman pengetahuan sastra sebagai pengalaman hidup yang tidak dapat direduksi semata-mata pada teks dan media tulis, serta (4) kritik terhadap ungkapan cinta yang bersifat palsu dan tidak berakar pada realitas. Keempat aspek ini akan diuraikan bertahap dengan merujuk langsung pada teks *Ṭauq al-Hamāmah* sebagai representasi praktik kritik sastra Ibn Hazm.[21]

1. Kejujuran sebagai Prinsip Epistemologis dalam Kritik Sastra Ibnu Hazm

Salah satu fondasi epistemologi terpenting dalam pemikiran Ibnu Hazm adalah kejujuran sebagai syarat pengetahuan. Dalam *Ṭauq al-Hamāmah*, kejujuran tidak berhenti sebagai nilai moral individual, melainkan berfungsi sebagai kriteria validitas dalam pengetahuan sastra: klaim, kesaksian, dan ungkapan hanya bernilai jika dapat dipercaya. Sikap ini dinyatakan Ibnu Hazm secara argumentatif ketika ia menjelaskan posisinya terhadap kebohongan dan kebenaran dalam penyampaian pengalaman:

وما أحببتُ كذّابًا قطّ، وإني لأسامح في إخاء كلّ ذي عيب وإن كان عظيمًا، وأكلّ أمره إلى خالقه عزّ وجلّ، وآخذ ما ظهر من أخلاقه، حاشى من أعلمه يكذب، فهو عندى ماحٍ لكلّ محاسنة، ومعفٍ على جميع خصاله، ومذهب كلّ مافيه، فما أرجو عنده خيرًا أصلًا، وذلك لأنّ كلّ ذنب فهو يتوب عنه صاحبه.

Artinya :
Aku tidak pernah mencintai seorang pendusta sama sekali. Aku dapat memaklumi persahabatan dengan orang yang memiliki cacat -meskipun besar- dan menyerahkan urusannya kepada Allah Yang Maha Mulia, serta menilai seseorang dari akhlak yang tampak darinya. Namun pengecualiannya adalah orang yang aku ketahui berdusta, bagiku, dusta menghapus segala kebaikan, menutupi seluruh sifat baik, dan menggugurkan nilai yang ada padanya. Aku tidak mengharapkan kebaikan darinya, karena setiap dosa masih mungkin ditaubati oleh pelakunya.

[21] Abi Muhammad Ali Bin Ahmad Bin said Bin Hazm, *Tawq Alhamamah Fi Al-Ulfah Wa Al-Ullaf. Ditahqiq Oleh Ibrahim Al-Samarrai* (Al Jami'u Ha, 1950).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kejujuran, bagi Ibnu Hazm, bukan sekadar sikap etika, melainkan prinsip epistemologi yang menentukan sah atau tidaknya suatu klaim. Ia membedakan antara kesalahan moral yang masih mungkin dikoreksi dan kebohongan yang merusak fondasi kepercayaan atas pengetahuan itu sendiri. Dalam kerangka ini, kebohongan bukan hanya cacat karakter, melainkan cacat epistemik yang menggugurkan nilai klaim yang disampaikan seseorang.

Dalam konteks sastra, prinsip ini bermakna bahwa Bahasa sastra tidak dinilai semata berdasarkan keindahan formal, tetapi juga berdasarkan kredibilitas pengalaman dan kejujuran representasi. Sastra yang tidak jujur dipandang tidak hanya problematik secara etis, tetapi juga lemah secara epistemologi, karena tidak menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh, cara pandang Ibnu Hazm ini menempatkan *Ṭauq al-Hamāmah* jauh dari teks fiksi bebas yang hanya mengejar efek retoris. Karya ini tampil sebagai teks reflektif yang menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber pengetahuan sastra. Karena itu, kritik sastra dalam kerangka Ibnu Hazm tidak menilai sastra berdasarkan kepatuhan pada konvensi genre atau kepiawaian retorika semata, melainkan berdasar kesesuaian antara pengalaman, bahasa, dan niat penulis.

2. Pengalaman Empiris dan Observasi Sosial sebagai Sumber Pengetahuan Sastra.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kritik sastra Ibnu Hazm menempatkan pengalaman langsung dan observasi sosial sebagai sumber pengetahuan sastra. Dalam *Ṭauq al-Hamāmah*, ia menegaskan bahwa uraian yang disampaikan tidak bersumber dari dugaan, imajinasi, atau peniruan ungkapan sastra sebelumnya, melainkan dari pengalaman nyata yang ia saksikan dalam relasi manusia. Ia menyatakan:

وشاهدتُ من أحوال الناس، ووقفتُ على كثيرٍ من أخبارهم، وعرفتُ من ذلك حقائقَ لا تُنال بالظنّ، ولا تُدرك بمجرد السماع، ولا يُحيط بها من لم يُباشر أحوالهم ويخالطهم.

Artinya:
Aku telah menyaksikan keadaan manusia, memperhatikan banyak kisah mereka, dan dari situ aku mengetahui berbagai kenyataan yang tidak dapat diperoleh hanya dengan dugaan, tidak cukup dipahami dengan sekadar mendengar, dan tidak akan diketahui oleh orang yang tidak berinteraksi langsung dengan kehidupan mereka.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Ibnu Hazm membangun pengetahuan sastra melalui keterlibatan langsung dengan realitas sosial. Cara pandang ini menegaskan bahwa pengalaman hidup diposisikan sebagai dasar penilaian terhadap bahasa sastra. Dalam kerangka ini, sastra tidak dinilai dari seberapa indah ungkapannya, tetapi dari sejauh mana ungkapan tersebut lahir dari pengalaman yang sungguh-sungguh dan dapat diuji secara rasional melalui koherensinya dengan realitas manusia.

Dibandingkan sebagian corak kritik yang lebih menekankan perangkat kebahasaan dan retorika, Ibn Ḥazm dalam teks ini cenderung menjadikan sastra sebagai medium untuk memahami kehidupan sosial. Bahasa sastra diuji melalui pengalaman manusia, bukan semata-mata melalui kaidah *balāghah* atau konvensi gaya. Karena itu, kritik sastra berfungsi bukan hanya sebagai penjaga bentuk bahasa, melainkan sebagai alat untuk menilai hubungan antara bahasa dan kenyataan.

Dengan dasar epistemologi ini, Ibnu Hazm tidak bertanya bagaimana cinta seharusnya digambarkan menurut tradisi sastra, tetapi bagaimana cinta benar-benar dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan terhadap berbagai perilaku dan relasi sosial kemudian dijadikan dasar untuk menilai kejujuran dan kebenaran ungkapan sastra. Inilah yang menjadikan Tawq al-Hamamah bukan sekadar karya adab, tetapi teks yang mempraktikkan kritik sastra berbasis pengalaman.

Melalui penekanan pada pengalaman empiris dan observasi sosial, epistemologi kritik sastra Andalusia menampilkan sastra sebagai bentuk pengetahuan tentang manusia. Sastra tidak berdiri sebagai permainan kata, melainkan sebagai sarana memahami realitas sosial. Dalam konteks inilah *Ṭauq al-Hamāmah* berfungsi sebagai representasi konkret dari cara kerja kritik sastra Andalusia yang bertumpu pada pengalaman, keterlibatan sosial, dan penilaian rasional terhadap bahasa.

3. Pengetahuan sebagai Pengalaman Hidup: Kritik terhadap Reduksi Sastra pada Teks dan Media.

Dalam kutipan berikut, Ibnu Hazm mengekspresikan pandangannya tentang hubungan antara pengetahuan, bahasa, dan media tulis. Ia menolak anggapan bahwa makna dan pengetahuan sepenuhnya bergantung pada teks tertulis atau lembaran kertas. Pernyataan tersebut berbunyi:

فإن تخرقوا القرطاس لا تخرقوا الذي تضمنه القرطاس بل هو في صدري، يسير معي حيث استقلت ركائبي وينزل إن أنزل ويدفن في قبري، دعوني من إحراق رق وكاغد وقولوا لهم كي يرى الناس من بدري، وإلا فعودوا في المكاتب بدأة فحكم دون ما يبغون له من ستر.

Artinya:

Jika kalian merobek kertas, kalian tidak merobek apa yang dikandungnya, karena apa yang dikandung kertas itu berada di dadaku. Ia berjalan bersamaku ke mana pun tungganganku melangkah, singgah saat aku singgah, dan akan dikuburkan bersamaku di dalam kubur. Biarkan aku dari membakar lembaran dan kertas, katakan kepada mereka agar manusia melihat sejak awal. Jika tidak, kembalilah ke bangku-bangku belajar dari awal, sebab keputusan ini berada di luar apa yang mereka kehendaki untuk disembunyikan.

Pada kutipan tersebut Ibnu Hazm menegaskan bahwa pengetahuan tidak melekat pada kertas, tinta, atau tulisan semata. Ia menyatakan bahwa sekalipun kertas dirobek atau dibakar, makna yang dikandungnya tidak ikut hancur, karena pengetahuan tersebut telah menjadi bagian dari dirinya, tertanam dalam pengalaman dan kesadaran. Pengetahuan berjalan bersamanya, hadir dalam setiap perjalanan hidup, bahkan tetap menyertainya hingga kematian.

Gagasan ini menunjukkan bahwa bagi Ibnu Hazm, bahasa tulis hanyalah wadah, bukan sumber utama pengetahuan. Makna sastra tidak hidup di dalam teks sebagai benda mati, melainkan dalam diri manusia yang mengalami, memahami, dan menghayatinya. Dengan demikian, teks sastra tidak dapat dinilai secara terpisah dari subjek yang menulis dan pengalaman hidup yang melahirkannya.

Pandangan ini menegaskan corak epistemologi kritik sastra yang memandang sastra sebagai hasil pengalaman manusia yang hidup, bukan sekadar produk tulisan yang dapat dipisahkan dari pengarang dan realitas sosialnya. Kritik sastra, dalam kerangka ini, tidak berhenti pada pembacaan teks secara formal, tetapi berusaha memahami pengetahuan yang berada di balik teks, yakni pengalaman, kesadaran, dan perjalanan hidup penulisnya.

Melalui kutipan itu pula, Ibnu Hazm secara implisit mengkritik cara pandang yang mereduksi sastra menjadi sekumpulan tulisan yang dapat dimanipulasi, disembunyikan, atau dihancurkan. Ia menegaskan bahwa pengetahuan sastra tidak dapat dikontrol hanya dengan menguasai atau merusak media tulisnya. Pengetahuan yang sejati telah menyatu dengan diri manusia dan karena itu bersifat lebih kuat daripada teks itu sendiri.

Dengan demikian, sastra dalam pandangan Ibnu Hazm bukanlah artefak mati yang berhenti pada lembaran kertas, melainkan ekspresi pengetahuan yang hidup dan bergerak bersama pengalaman manusia. Inilah ciri penting epistemologi kritik sastra Andalusia, sastra dipahami sebagai pengetahuan yang berakar pada realitas kehidupan nyata manusia, bukan sekadar permainan bahasa atau objek bacaan.

4. Kritik terhadap Cinta Palsu

Ibnu Hazm dalam *Ṭauq al-Hamāmah* tidak sekadar mengungkapkan perasaan cinta, tetapi sekaligus melakukan penilaian kritis terhadap keaslian ungkapan. Melalui syairnya, Ibnu Hazm membedakan secara tegas antara cinta yang sungguh-sungguh dan cinta yang hanya tampak di permukaan. Pembedaan ini menunjukkan bahwa sastra, dalam pandangannya, tidak dapat dilepaskan dari persoalan kebenaran pengalaman yang melahirkannya.

أودك ودًا ليس فيه غضاضة، وبعض مودات الرجال سراب، وأعضض النصيح الصريح وفي المغثى لودك نقص ظاهر وكذاب، فلو كان في روحي هواك اقتضاه ومزق بالكتم عنك إهاب، وما لي غير ود منك إرادة ولا في سواك إليك خطاب، إذا حزنه فالأرض جماء والورى هباء، ومكان البلاد ذباب.

Artinya:
Aku mencintaimu dengan cinta yang tidak mengandung cela, dan sebagian bentuk cinta para lelaki hanyalah fatamorgana. Aku menggigit nasihat yang tulus, dan dalam kepalsuan, terhadap cintamu tampak kekurangan yang nyata dan dusta. Seandainya cintamu benar-benar menetap di dalam ruhku sebagaimana mestinya, niscaya aku akan merobek kulit penutup untuk menyembunyikannya darimu. Tidak ada bagiku selain cintamu satu kehendak pun, dan tidak kepada selainmu tertuju satu ucapan pun. Jika kesedihan datang, maka bumi menjadi gersang dan manusia menjadi debu, dan tempat-tempat negeri menjadi lalat.

Syair tersebut memperlihatkan bahwa Ibnu Hazm tidak menerima semua ungkapan cinta sebagai kebenaran. Ketika ia menyebut sebagian cinta sebagai *sarāb* (fatamorgana), ia sedang mengkritik ungkapan yang hanya tampak indah di kata-kata, tetapi tidak memiliki dasar pengalaman yang nyata. Dalam kerangka kritik sastra Arab Andalusia, bahasa yang seperti ini tidak menghasilkan pengetahuan, karena tidak merepresentasikan pengalaman hidup yang sesungguhnya.

Ungkapan "نقص ظاهر وكذاب" menunjukkan bahwa kepalsuan emosi bukan sesuatu yang sepenuhnya samar, melainkan dapat dikenali melalui ketidaksesuaian kata-kata, intensi, dan konsistensi sikap. Dengan demikian, kritik sastra berfungsi untuk menilai keaslian ungkapan, bukan sekadar keindahan bentuk bahasa. Sastra dinilai dari hubungannya dengan realitas hidup, bukan dari kepiawaian retoris semata.

Penegasan bahwa tidak ada kehendak dan ucapan yang tertuju selain kepada yang dicintai menunjukkan bahwa cinta yang sah selalu tercermin dalam arah hidup dan konsistensi sikap. Bagi Ibnu Hazm, bahasa sastra yang benar adalah bahasa yang sejalan dengan pengalaman dan pilihan hidup penulisnya. Inilah dasar epistemologi kritik sastra Andalusia: kesesuaian antara bahasa, pengalaman, dan tindakan.

Gambaran dunia yang menjadi gersang dan hampa ketika cinta kehilangan keasliannya memperlihatkan bahwa sastra, menurut Ibnu Hazm, berkaitan langsung dengan makna keberadaan manusia. Sastra yang palsu tidak hanya menipu perasaan, tetapi juga merusak cara manusia memahami hidup. Oleh karena itu, kritik sastra berfungsi sebagai alat penyaring antara ungkapan yang bermakna dan menyesatkan.

Temuan ini menegaskan bahwa *Ṭauq al-Hamāmah* merepresentasikan epistemologi kritik sastra Arab Andalusia yang berpusat pada pengalaman. Ibnu Hazm menempatkan sastra sebagai sumber pengetahuan tentang manusia, bukan sebagai hiburan bahasa. Penilaian sastra tidak dimulai dari kaidah formal atau genre, melainkan dari kejujuran dan keaslian pengalaman yang dihadirkan melalui bahasa. Inilah ciri utama kritik sastra Arab Andalusia yang membedakannya dari tradisi kritik sastra Arab Timur yang lebih menekankan aspek formal dan normatif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap teks *Ṭauq al-Hamāmah*, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Hazm membangun praktik kritik sastra pada masa Andalusia di atas prinsip-prinsip epistemologi yang tampak konsisten dan berulang di dalam teks. Kritik sastra tersebut tidak disajikan dalam bentuk teori formal yang sistematis, tetapi dipraktikkan melalui cara Ibnu Hazm menilai kejujuran bahasa, kredibilitas, pengalaman, dan keaslian ungkapan sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sastra Ibnu Hazm bertumpu pada: (1) kejujuran sebagai prinsip validitas pengetahuan, (2) pengalaman empiris dan observasi sosial sebagai sumber pengetahuan, (3) pemahaman bahwa pengetahuan sastra tidak melekat pada media tulis semata, melainkan pada pengalaman hidup dan kesadaran yang melahirkan bahasa, serta (4) penolakan terhadap ungkapan sastra yang tidak berakar pada pengalaman nyata. Oleh karena itu, kritik sastra dalam kerangka Ibnu Hazm tidak diarahkan terutama untuk menjaga kepatuhan pada kaidah retorika, melainkan untuk menilai koherensi antara bahasa, pengalaman batin, dan konsistensi sikap hidup penulis.

Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa kritik sastra Arab masa Andalusia - sebagaimana dapat dilacak dalam praktik Ibn Ḥazm- memiliki basis epistemologis yang memungkinkan ia berdiri sebagai tradisi kritik yang otonom, bukan sekadar kelanjutan atau tiruan dari kritik sastra Arab Timur. Jika kritik sastra di wilayah Timur cenderung berfokus pada kaidah bahasa, *balāghah*, dan norma formal, maka kritik sastra Andalusia, sebagaimana dipraktikkan Ibnu Hazm, berorientasi pada pengalaman hidup, kejujuran ungkapan, dan representasi realitas manusia. Dengan demikian, *Ṭauq al-Hamāmah* memperlihatkan kontribusi penting Ibnu Hazm dalam sejarah kritik sastra Arab, khususnya dalam memperkuat hubungan antara sastra, pengalaman manusia, dan klaim-klaim pengetahuan yang dikandung bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Afriadi, Febrian, 'Analisis Pengaruh Peradaban Islam Di Andalusia Terhadap Kebangkitan Ilmu Pengetahuan Di Eropa', 2 (2024), 129–38

Ahmadi, Anas, *Metode Penelitian Sastra* (Graniti, 2019) <https://books.google.co.id/books?id=F88QEAAAQBAJ&lpg=PR2&hl=id&pg=PR2#v=onepage&q&f=false>

Alghani, J. A, '"On The Way of Truth": Ibn Hazm's Tawq Al Hamamah and The Epistemology of Love', *Acta Orientalia Academiae Scientiarum Hung*, 69 (2016), 37–62 <https://doi.org/10.1556/062.2016.69.1.3>

Bhagat, Mahesh Kumar, 'Understanding Theory , Literary Theory and Literary Criticism', 6 (2024), 62–64

Hans, V Basil, 'Literary Criticism in the 21st Century', 10 (2025), 221–29 <https://doi.org/10.22161/ijels>

Hazm, Abi Muhammad Ali Bin Ahmad Bin said Bin, *Tawq Alhamamah Fi Al-Ulfah Wa Al-Ullaf. Ditahqiq Oleh Ibrahim Al-Samarrai* (Al Jami'u Ha, 1950)

Hickman, Daniel Nathan, 'TRACE : Tennessee Research and Creative Exchange Ibn Hazm : An Islamic Source of Courtly Love', 2014

Inovatif, Jurnal Multidisiplin, Freya Darin Aprilia, Azkia Rahma, Raisya Siti Khoirunnisa, Thauq Al-hamamah, and Filsafat Islam, 'Cinta Dan Kecemasan Dalam Pemikiran Ibn Hazm', 9 (2025), 451–57

Nur'aini, S, Hafid Arsyad, and T.M Tasnimah, 'Standar Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy- Syāyib Dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)', 9 (2024), 155–61

Rifa'i, A, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)

Rizqi, Husain Miftahul, 'Kritik Sastra Masa Andalusia: Faktor Pengaruh Kemunculan, Tren, Dan Kritikus', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 8 (2023), 171–85 <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3945>

Rohmah, R.F, 'Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Ummayyah Dan Abbasiyah', *' A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10 (2021), 271–83

———, 'Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah Dan Abbasiyah Serta Munculnya Kritik Sastra Manhaji Roisah', Ihya Al-Arabiyah', *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2021, 17–27

Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah, 'Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah', 25 (2023), 101–17 <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>

Sayuti, Suminto A, 'Pengantar Kritik Sastra', 1–49

Thahir, A, *Dirasat An Ibn Hazm Wa Kitabih Tawq Al-Hamamah*, 1977

Yildiz N, 'A Bird after Love : Ibn ' Hazm ' s The Ring of the Dove (Tawq Al- Ham K Mah) and the Roots of Courtly Love', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSER Publishing, Rome-Italy*, 2 (2013), 491–98 <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n8p493>

Zuchri, A, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021)